

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan subsektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah. Tahun 2018 dari lima subsektor pertanian tanaman hortikultura menempati peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 29% dan peringkat pertama ditempati tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 39% (Badan Pusat Statistika Jawa Tengah 2018). Hal ini menunjukkan subsektor hortikultura merupakan subsektor yang memiliki peran penting dalam penyumbangan PDRB sektor pertanian.

Buncis (*Phaseolus vulgaris L*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Jawa Tengah. Tanaman buncis merupakan salah satu tanaman sayuran polong yang mempunyai peran dan sumbangan cukup besar terhadap pendapatan petani, peningkatan gizi, dan pendapatan negara. Berdasarkan jumlah produksi buncis di Jawa Tengah dapat diketahui bahwa Kabupaten Semarang menempati produksi buncis tertinggi dengan jumlah 63.521 kuintal (Badan Pusat Statistika Jawa Tengah 2018).

PT Bumi Sari Lestari merupakan perusahaan eksportir *baby* buncis terbanyak di Jawa Tengah dengan memberdayakan petani *baby* buncis setempat. Buncis merupakan komoditas utama yang telah diekspor secara rutin oleh PT Bumi Sari Lestari. Negara tujuan ekspor utama buncis di Jawa Tengah adalah Singapura. Produk buncis yang paling banyak diminati oleh negara Singapura adalah *baby*

buncis. *Baby* buncis memiliki harga yang mahal dibandingkan dengan varietas buncis yang lain seperti buncis super (buncis krisna).

Petani mitra di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang merupakan petani mitra utama memasok buncis ke perusahaan. Program kemitraan ini merupakan usaha yang dilakukan dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan inti dengan petani mitra yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan.

Pola kemitraan yang terjalin di PT Bumi Sari lestari yaitu dalam bentuk *contract farming* dan *non contract*. Kemitraan *Contract farming* dijalankan secara formal dimana aturan-aturan yang ada dalam menjalankan kemitraan dinyatakan secara tertulis dalam bentuk surat perjanjian kerjasama. Kemitraan *non contract* merupakan kerjasama yang dilakukan tanpa adanya aturan tertulis dimana disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Kerjasama *non contract* akan dilakukan ketika pasokan kebutuhan buncis dari petani mitra kurang. Kedua pola kemitraan ini mempunyai pendapatan dan hak masing-masing.

Usahatani yang dijalankan petani seringkali menghadapi berbagai risiko seperti kegagalan panen. Kegagalan panen merupakan salah satu risiko produksi yang sangat berpengaruh bagi petani plasma karena akan menyebabkan pengurangan jumlah pendapatan yang diterima. Risiko pasar seperti fluktuasi harga jual dan harga saprotan juga akan berpengaruh. Berdasarkan kontrak yang telah disepakati, petani kontrak tidak dapat meminta harga jual panen yang lebih tinggi

jika harga pasar tinggi dan petani pun dilarang menjual hasil panen kepada pihak luar selain perusahaan inti. Kesepakatan yang ada yaitu jika harga turun maka perusahaan harus tetap membeli hasil panen dari petani mitra sesuai dengan harga kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Keuntungan yang diterima petani kontrak yaitu kepastian harga dan pemasaran produk akan terjamin.

Beda halnya dengan petani non mitra yang tidak berpatok dengan kontrak. Fluktuasi harga yang terjadi akan menyebabkan pendapatan petani non mitra tidak menentu. Harga di petani non mitra tidak ada kepastian sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Petani non mitra akan menerima harga jual buncis yang fleksibel sesuai fluktuatif harga di pasaran. Keterbatasan akses pasar dan informasi yang tidak transparan menyebabkan petani lebih memilih menjual ke tengkulak. Berdasarkan dari fakta tersebut menimbulkan keterkaitan untuk melakukan penelusuran lebih lanjut tentang perbandingan skala usahatani antara petani yang bermitra dengan petani non mitra. Permasalahan yang ada dapat dikaji dengan membandingkan pendapatan dan risiko pendapatan berdasarkan kinerja dan usahatani yang dijalankan masing-masing petani.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pelaksanaan kemitraan di petani mitra di Kabupaten Semarang

2. Menganalisis perbedaan biaya produksi, jumlah produksi, penerimaan, dan pendapatan pada pelaksanaan usahatani *baby* buncis petani mitra dan non mitra di Kabupaten Semarang
3. Menganalisis risiko pendapatan usahatani *baby* buncis petani mitra dan non mitra di Kabupaten Semarang

Manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi penulis, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan secara lebih baik mengenai hal yang dikaji
2. Bagi petani, dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan pengambil keputusan dalam bermitra dengan perusahaan
3. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan dan bahan evaluasi dari adanya program kemitraan
4. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai bahan kajian informasi dan referensi dalam penyusunan karya tulis yang lebih baik selanjutnya.

1.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah

Diduga ada perbedaan biaya produksi, jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan pada petani mitra *baby* buncis dan petani non mitra *baby* buncis di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.